

Edukasi dan Pendampingan Permasalahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas

Ayu Diana Meilantika*, Ayu Rizky, Siti Masdah

Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: ayudiana@itekesmukalbar.ac.id

Info Artikel

Diterima: 10/11/2023

Direvisi: 08/12/2023

Disetujui: 12/02/2024

Abstract. *The problems found show that there are still some students who have experienced sexual violence committed by those closest to them, causing them to drop out of school due to embarrassment with their school friends. This is certainly a problem that must be addressed and overcome, if left unchecked it will have an impact on their psychological and mental state. So the purpose of this service is to provide education in the form of socialization about sexual violence to students at Bina Utama High School. This activity was carried out using the lecture method in the form of presentations and evaluated using questionnaires given before and after the activity. The results showed that socialization and mentoring activities to students about sexual violence, there was a significant increase in knowledge. Socialization and mentoring are effective in increasing knowledge and changing students' attitudes at Bina Utama Pontianak High School. Therefore, it is recommended that mentoring education on sexual violence in adolescents needs to be improved so that the younger generation is protected from sexual violence.*

Keywords: Education, Sexual violence, Students.

Abstrak. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan menunjukkan terdapat beberapa siswa yang pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat mereka sehingga menyebabkan mereka harus mengalami putus sekolah akibat merasa malu dengan teman-teman sekolahnya. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus di sikapi dan tanggulasi, jika dibiarkan akan berdampak pada psikologis dan mental mereka. Sehingga tujuan dari pengabdian ini untuk memberikan edukasi berupa sosialisasi tentang kekerasan seksual kepada siswa di SMA Bina Utama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dalam bentuk presentasi dan dievaluasi menggunakan kuisioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada siswa tentang kekerasan seksual, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sosialisasi dan pendampingan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap siswa di SMA Bina Utama. Oleh karena itu disarankan agar pendidikan pendampingan tentang kekerasan seksual pada remaja perlu ditingkatkan supaya generasi muda terhindar dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Edukasi, Kekerasan Seksual, Siswa.

How to Cite: Meilantika, A. D., Rizky, A., & Masdah, S. (2024). Edukasi dan Pendampingan Permasalahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 38-43. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3355>



Copyright (c) 2024 Ayu Diana Meilantika, Ayu Rizky, Siti Masdah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Anak adalah masa depan bangsa dan negara generasi penerus bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan. Kekerasan bisa terjadi di rumah atau di lingkungan keluarga dan pelakunya adalah orang yang seharusnya bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak seperti para ayah, ibu, kakek, nenek dan keluarga dekat lainnya (Purwanti, 2017). Kekerasan seksual merupakan bentuk dari pelecehan seksual non verbal yaitu berupa tindakan atau kontak fisik yang menjadikan anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual (Zuri, 2019).

Pelecehan seksual pada anak dan remaja merupakan perilaku yang tidak diinginkan yang mengarah pada aktivitas seksual terhadap anak, baik secara verbal maupun non verbal (Wulanyuni dkk, 2017).

Kekerasan seksual pada anak / remaja tidak hanya berupa hubungan seksual, tetapi tindakan seperti menyentuh tubuh anak secara seksual baik menggunakan baju atau tidak, memaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual, memperlihatkan gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual. Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban pada masa dewasa dan cedera fisik (Fauziah Arini,dkk 2014).

Berdasarkan data WHO tahun 2016, rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Amerika Utara mengalami kekerasan dalam satu tahun terakhir. (Pusdatin, 2017).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa, kasus kekerasan pada anak terutama kekerasan seksual terjadi peningkatan signifikan. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2020 mencapai 6.980 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 terjadi peningkatan kasus dari 8.703 menjadi 9.588 kasus (Sagita, 2023).

Berdasarkan data Komisioner Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kalimantan Barat, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani cukup tinggi. Pada tahun 2022 ada 201 kasus yang ditangani, sedangkan pada bulan Februari 2023 sudah ada 43 kasus yang ditangani. Wilayah yang paling banyak kasus kekerasan seksual pada anak yakni di Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Sambas. Berdasarkan data tahun 2017 sampai 2019 di Kota Pontianak terdapat 239 kasus anak. Hal ini tidak bisa dianggap remeh karena bisa berdampak terhadap anak lainnya (Sagita, 2023).

Sebagian besar anak-anak yang mengalami kekerasan seksual berusia 12 sampai 17 tahun dan sebagian besar yang menjadi korban pelecehan seksual adalah anak dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Hal inilah yang membuat permasalahan baru jika ditinjau dari segi pendidikan, dimana berdampak anak terancam putus sekolah dikarenakan mereka merasa malu dengan teman-teman sekolahnya.

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Hidaayah & Faeqiah, 2020) dan (Chitsamatanga & Rembe 2020), bahwa hampir seluruh sampel anak usia sekolah belum memahami bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan di Jakarta, menunjukkan hasil bahwa karakteristik korban kekerasan seksual sebesar 54,88% adalah perempuan, 46,17 % berusia 13 sampai 17 tahun. Karakteristik pelaku sebagian besar adalah laki-laki (83,84%) dan berusia kurang dari 18 tahun (45,60%), serta memiliki sosial ekonomi rendah (72,90%). Pelaku kekerasan seksual terbanyak di keluarga sedarah adalah ayah kandung sebesar 50,69% dan ibu kandung sebesar 36,11%, bentuk kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual (49,73%) (Djaali dkk, 2019).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurkhasanah & Muhartati (2014), menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan seks, dan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan seks dan terdapat perbedaan pada sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks, sehingga disimpulkan bahwa pendidikan seks efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pernah dilakukan oleh Awaru (2020) bersama mitra di salah satu sekolah di kota Makassar yang merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah perbatasan perkotaan yang berpotensi menjadi sasaran kekerasan seksual pada anak wilayah sekitar sekolah, permasalahannya adalah kurangnya pemahaman siswa usia 9-12

tahun tentang kekerasan seksual mengakibatkan mereka sangat gampang menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, edukasi bimbingan dan arahan berkaitan dengan kekerasan seksual sangatlah penting di Sekolah Dasar Negeri Barombong Kota Makassar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya yang juga pernah dilakukan oleh Wulanyani dan timnya tahun 2017 bersama mitra di Kabupaten Gianyar salah satu Kabupaten yang ada di Bali, letak permasalahannya dikarenakan Gianyar adalah Kabupaten yang letaknya cukup dekat dengan kota, sehingga sangat mudah terimbas budaya kota yang dapat memicu munculnya kekerasan seksual pada anak, sehingga dengan upaya preventif yang dilakukan pada anak-anak dapat meningkatkan pengetahuan mengenai seksualitas dengan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter serta tahap perkembangan anak secara umum.

Letak perbedaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan beberapa pengabdian masyarakat yang lain adalah sasarannya pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 16-19 tahun. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan edukasi serta pendampingan kepada para siswa agar terhindar dari kekerasan seksual.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 40 siswa dan siswi kelas XI di SMA Bina Utama. Kegiatan pengabdian ini dengan melakukan tahapan sosialisasi dan edukasi menggunakan metode dan media yang ditentukan. Tahapan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Survei Kelompok Sasaran

Survei yang dilakukan dalam pengabdian ini untuk mendapatkan informasi tentang sasaran dan tujuan dari pengabdian ini melalui komunikasi dengan mitra sekolah.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Persiapan yang dilakukan dalam pengabdian ini dengan mengumpulkan informasi melalui mitra melalui wawancara, tujuannya agar pada saat pelaksanaan sudah terealisasi dengan baik.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan secara garis besar ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan *pre test* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait kekerasan seksual, selanjutnya penyampaian materi oleh pemateri di akhir sesi akan ada diskusi tanya jawab. Terakhir merupakan tahap evaluasi berupa *post test* untuk mengetahui peningkatan siswa terhadap kekerasan seksual.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan dengan melakukan survei pada kelompok sasaran tujuannya untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan menggali informasi terkait permasalahan yang ada di tempat mitra. Kekerasan seksual ini merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di tempat mitra. Kekerasan seksual tentunya sangat berpengaruh terhadap korban terutama pada aktivitas sekolah, psikis bahkan korban cenderung mengalami trauma mendalam. Selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini seperti mempersiapkan alat tulis, kuisioner, materi dan video edukasi tentang kekerasan seksual sehingga pada saat pelaksanaan semua prasarana dan sarana sudah memadai.

Pelaksanaan kegiatan dengan langkah awalnya siswa diminta untuk

melakukan pre-test yang diberikan dengan menjawab soal-soal mengenai kekerasan seksual (Gambar 1). Pada saat proses menjawab soal-soal tersebut, siswa tampak kebingungan dengan soal yang diberikan karena mereka belum mendapatkan penjelasan mengenai kekerasan seksual.



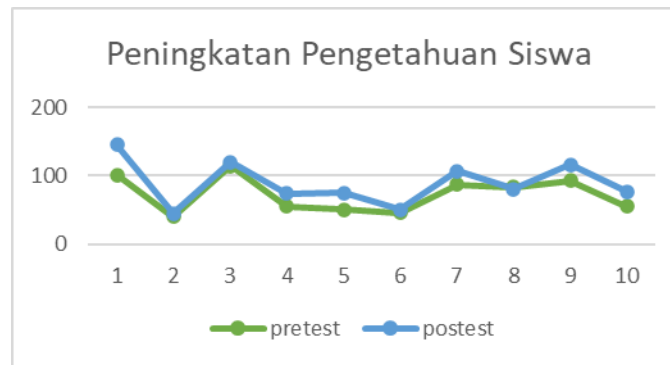
Gambar 1. *Penyebaran Kuesioner*

Setelah siswa selesai mengikuti pre-test, kegiatan selanjutnya dengan memberikan sosialisasi tentang kekerasan seksual dengan metode ceramah dan diskusi. Sosialisasi biasanya digunakan untuk membangun hubungan komunikasi antara peserta dan pemateri lebih aktif, sehingga memberikan kesempatan kepada pemateri untuk mencapai tujuan dengan optimal (Pakpahan, 2021). Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan sosialisasi ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kekerasan seksual pada anak dan remaja (Gambar 2).



Gambar 2. *Persiapan dan Sosialisasi Kegiatan*

Kegiatan sosialisasi telah selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tanya jawab dan peserta sangat antusias. Selanjutnya siswa-siswa tersebut akan diberikan post-test kembali dengan tujuan untuk melihat kemajuan pengetahuan siswa setelah pemberian materi. Pada saat proses pengisian post-test, fasilitator akan memutar video edukasi mengenai kekerasan seksual, sehingga siswa-siswa merasa terhibur dengan pemutaran video tersebut. Hasil yang didapatkan dari evaluasi kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan pengetahuan siswa dari 10 item pertanyaan menunjukkan salah satu item pertanyaan dari nilai pre test 101 naik menjadi 146 nilai post test dengan persentase sebesar 63,12% meningkat menjadi 91,25% sehingga kenaikan menjadi 28,13% (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Evaluasi Penyuluhan

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kekerasan seksual merupakan bentuk dari pelecehan seksual non verbal berupa tindakan atau kontak fisik yang menjadikan anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual. Kekerasan seksual sering terjadi pada anak atau remaja tidak hanya berupa hubungan seksual, melainkan tindakan seperti menyentuh tubuh anak secara seksual, memaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual, memperlihatkan gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual. Efek dari kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pasca trauma, kegelisahan, kecendrungan untuk menjadi korban pada masa dewasa dan cedera fisik.

Kegiatan sosialisasi ini dengan memberikan edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kekerasan seksual sehingga meningkatkan ketertarikan siswa untuk berperan serta dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual yang sering terjadi. Tindak lanjut yang perlu dilakukan yaitu dengan melakukan pendampingan lebih lanjut terhadap siswa dari pihak sekolah sehingga siswa bisa mengatasi permasalahan kekerasan seksual yang terjadi disekitar mereka. Dengan demikian kegiatan sosialisasi edukasi kekerasan seksual pada remaja dapat dilakukan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Awaru T.O., Ahmad M.R., Agustang A.D.M.A. 2020. Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, Vol 3 (2) Hal 575-582
- Chitsamatanga, B.B., Rembe, N.S. (2020). School related gender based violence as a violation of children's rights to education in South Africa: Manifestations, consequences and possible solutions. J Hum Ecol, 69 (1-3), 65-80
- Djaali, N.A., Wijiyanti, W., Widodo, Y.B & Simaibang, F.H. (2019). Pembentukan Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Reproduksi Dini Di SDN Bambu Apus 01 Jakarta Timur. Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH T
- Fauziah Arini, Raharjo ST dan Wibowo H. 2014. Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. Prosiding Kesehatan Riset dan PKM Vol 2 (1) Hal 1-146
- Hidaayah N., Faeiqiah, R.F. (2020). The Effect Of Sexual Education Of Prevention Sexual Harassment In Children Age Schools In SD Darul Ulum Bungurasih Waru Sidoarjo. BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local

- Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, 246.
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021> diakses tanggal 19 Januari 2023
- <https://kalbar.antaranews.com/berita/405434/kabupaten-sambas-kasus-kekerasan-seksual> diakses tanggal 19 Januari 2023
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> di akses tanggal 19 Januari 2023
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6538669/ri-darurat-kekerasan-seks-anak-kemenpppa-beberkan-datanya> diakses 29 Januari 2023
- Infodatin. 2018. Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Jakarta
- Mardiana, Nurjanah, Irfani Amalia. 2021. Peran Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah Provinsi Kalimantan Barat dalam Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Tahun 2021. *Conseling As-Samil* Vol 1 No.02
- Ningsih, Ermaya Sari Bayu., Hennyati Sri. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan"Midwife Journal"* Vol 4. No.02
- Nurkhasanah, T., Muhartati, M. (2014). Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Skripsi. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Paramastri, Supriyati dan Priyanto MA. 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi* Vol 37 (1) Hal 1-12
- Undang-undang RI, 2014. Perubahan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta
- Wulanyani Ni Made Suwasti, Supriyadi, Marheni Adijanti 2017. Edukasi Pencegahan Seksual pada Anak Melalui Permainan Ular Tangga di SD Sidan Gianyar. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana
- Zahirah, Utami, Nunung Nurwati,dan Hetty Kristiani. 2019. Dampak Penanganan Seksual Anak di Keluarga. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.6 (1) hal 10-20

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada P3MI Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat yang telah membantu dalam proses administrasi kegiatan, Kepala sekolah SMA Bina Utama Pontianak yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.